

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit pernapasan merupakan salah satu penyebab utama pada masalah kesehatan di masyarakat yang berhubungan dengan sistem pernapasan yaitu paru paru. Penyakit pernapasan adalah segala bentuk gangguan pada sistem pernapasan, mulai dari hidung hingga paru paru yang menyebabkan kesulitan bernapas. Salah satu jenis dari penyakit pernapasan adalah infeksi saluran pernapasan. Infeksi saluran pernapasan dapat menyerang perokok pasif maupun aktif sehingga faktor lingkungan seperti asap rokok, polusi udara, dan debu dapat menyebabkan sumbatan pada saluran pernapasan. Zat berbahaya dari asap rokok yang tehirup masuk dan menempel di saluran pernapasan, sehingga mengganggu pola napas dan berisiko menyebabkan sesak napas serta berkembang menjadi penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). (Shafari & Pebru, 2024)

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronik yang ditandai dengan terbatasnya aliran udara yang terdapat di dalam saluran pernapasan. Sesak napas menjadi keluhan utama yang dirasakan oleh pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dapat mengakibatkan gangguan pada proses oksigenasi keseluruhan anggota tubuh karena adanya kerusakan pada perubahan fisiologi pernapasan. Kerusakan dan perubahan tersebut dapat menyebabkan inflamasi pada bronkus dan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada dinding bronkiolus terminalis serta menimbulkan obstruksi atau penutupan awal fase ekspirasi sehingga terjadi keterbatasan saluran napas yang tidak sepenuhnya *reversible* yang berhubungan dengan respon inflamasi (Qamila Barakatul et al., 2019).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) masih menjadi salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) menjadi penyebab kematian nomor tiga di dunia dengan penyebab utamanya ialah merokok (WHO, 2021). Menurut *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (2023), Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit pernapasan yang ditandai dengan gejala pernapasan kronis seperti dispnea, batuk, produksi dahak karena kelainan saluran napas (Selamat et al., 2024). Berdasarkan *Global Burden of Disease Study*, di perkirakan ada sebanyak 3,92 juta kematian di sebabkan oleh penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di seluruh dunia. Prevelensi global untuk penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di perkirakan mencapai sekitar 12,64%

pada populasi yang berusia 40 tahun ke atas. Angka kejadian penyakit paru obstuktif kronik (PPOK) menunjukkan adanya perbedaan antara pria dan wanita, pada pria prevelensinya lebih tinggi yaitu sekitar 15,47%, sedangkan pada perempuan angka prevelensinya tercatat 8,79%. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan oleh pola merokok yang lebih tinggi pada pria di banyak negara. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) tersebar di berbagai wilayah dunia dengan prevelensi yang bervariasi. Di kawasan Amerika prevelensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) tercatat 14,53%, Sedangkan di Eropa angka prevelensinya mencapai 13,9%. Di wilayah Pasifik Barat angka prevelensinya sebanyak 11,17%, sementara di kawasan Mediterania Timur angka prevelensinya lebih rendah yakni sebesar 7,95%. Di Asia Tenggara dan Pasifik Barat prevelensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) tercatat sekitar 8,80%. Sedangkan di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, Prevelensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia mencapai 3,7% atau yang setara dengan sekitar 9,2 juta orang yang menderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2023, prevelensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia adalah 3,7%. Angka ini setara dengan angka kejadian sebesar 9,2 juta orang yang diperkirakan menderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia. Jumlah ini akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah perokok dan kualitas udara yang kurang baik di wilayah Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2021).

Berikut adalah beberapa provinsi dengan prevelensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) tertinggi berdasarkan Riskesdas 2023:

Tabel 1.1

Data Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Di Beberapa Provinsi Di Indonesia Tahun 2024

No	Provinsi	Prevelensi (%)	Jumlah Kasus
1.	Jawa Tengah	3,4%	1.200.000
2.	Nusa Tenggara Timur	10,0 %	540.000
3.	Sulawesi Selatan	6,7 %	600.000
4.	Sumatra Utara	2,1 %	300.000
5.	Sulawesi Tengah	8,0 %	220.000
6.	Sulawesi Barat	6,7 %	180.000

7.	Bali	3,5 %	150.000
8.	Daerah Istimewah Yogyakarta	3,1 %	120.000

Sumber: Riskesdas (2023).

Berdasarkan tabel diatas maka prevelensi penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) antar provinsi Indonesia, Provinsi Jawa Tengah Menempati urutan pertama dengan angka kejadian mencapai 1.200.000 kasus dan paling rendah berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah kasus 120.000 kasus angka kejadian penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, berikut merupakan data tertinggi jumlah kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat Pada Tahun 2024.

Tabel 1.2

Data Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Beberapa Kabupaten/kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Jumlah kasus PPOK
1.	Kabupaten Bogor	82 Kasus
2.	Kabupaten Sukabumi	81 Kasus
3.	Kabupaten Cianjur	79 Kasus
4.	Kabupaten Bandung	77 Kasus
5.	Kabupaten Garut	75 Kasus
6.	Kabupaten Tasikmalaya	73 Kasus
7.	Kabupaten Ciamis	70 Kasus
8.	Kabupaten Kuningan	68 Kasus
9.	Kabupaten Cirebon	65 Kasus
10.	Kabupaten Indramayu	63 Kasus.

Sumber: Badan pusat statistik (BPS) Jawa Barat 2024.

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2024 didapatkan data Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Jawa Barat tahun 2024 dengan hasil data BPS Jawa Barat yaitu 733 kasus.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Berikut ini merupakan angka kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) antar daerah di Kabupaten Garut pada tahun 2024.

Tabel 1.3

Angka Kejadian Kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Di Berbagai Daerah Di Kabupaten Garut Pada Tahun 2024.

NO	Daerah	Angka Kejadian
1.	Bayongbong	75 kasus
2.	Tarogong Kaler	43 kasus
3.	Cilawu	28 kasus
4.	Cigedug	16 kasus
	Total:	162 Kasus

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2024

Berdasarkan Data Diatas Maka angka kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Kabupaten Garut tahun 2024 sebanyak 162 Kasus yang terjadi di berbagai daerah yang berada di Kabupaten Garut.

Berdasarkan data dari Rekam Medis UOBK RSUD dr.Slamet Garut tahun 2024, dimana pada tahun 2024 terdapat 107 pasien yang mengalami penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Berikut ini merupakan data perbandingan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) antar rawat inap di UOBK RSUD dr. Slamet Garut 2024 sebagai berikut:

Tabel 1.4

Data Perbandingan Jumlah Kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Antar Ruangan Di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024

No	Ruang Rawat Inap	Jumlah Kasus
1.	Agate Atas	84 Kasus
2.	Kalimaya Atas	15 Kasus
3.	Safir	8 Kasus
	Total:	107 Kasus

Sumber: Data Rekam Medis UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kasus tertinggi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di ruang rawat inap UOBK RSUD dr. Slamet Garut yaitu ruang Agate Atas dengan jumlah kasus 84 Kasus di Tahun 2024. Tingginya kasus penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di UOBK RSUD dr. Slamet Garut, peneliti menjadikan Ruang Agate Atas sebagai tempat penelitian dengan kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

Tanda dan gejala penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) mengalami sesak nafas yang bertambah ketika beraktivitas atau bertambah dengan meningkatnya usia disertai batuk berdahak atau pernah mengalami sesak nafas disertai batuk berdahak. Polusi udara baik dalam maupun luar ruangan seperti rokok, asap kompor, debu jalanan, gas beracun, kendaraan bermotor merupakan kejadian PPOK pada sektor pekerjaan wirasasta (Rohmatdani & Teguh Kurniawan, 2024). penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) menyebabkan penderitanya sulit bernapas. Bila terus dibiarkan, penderita juga dapat mengalami komplikasi serius, seperti depresi, diabetes, demensia, hipertensi pulmonal, berat badan turun, pneumonia, pneumothorax, kanker paru paru, atrial fibrilasi, gagal jantung, dan gagal napas (Devia et al., 2023).

Faktor resiko penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) meliputi kebiasaan merokok, riwayat terpapar polusi udara di lingkungan dan tempat kerja, hiperaktivitas bronkus, riwayat infeksi saluran nafas bawah berulang, dan usia. (Oemiati, 2020). Selain merokok, faktor paparan lain yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah polusi udara hasil rumah tangga seperti asap dapur, terutama pada dapur ventilasi buruk dan terkena terutama adalah kaum perempuan. Selain asap dapur, debu dan iritan lain seperti asap kendaraan bermotor juga diduga menjadi penyebab karena

partikel yang di kandung dapat menyebabkan kerja paru menjadi lebih berat, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil (GOLD, 2017).

Komplikasi yang terjadi pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yaitu infeksi saluran pada pernapasan, pneumothoraks spontan, dyspnea, hipoksemia, asidosis respiratori, dan kor pulmonale. (Nursiswati et al., 2023)

Sesak napas pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) muncul akibat penumpukan sputum pada jalan napas sehingga sistem respirasi tidak bekerja secara sempurna akibat obstruksi. Masalah yang kerap muncul pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) diakibatkan oleh sesak napas, yaitu pola napas tidak efektif yang merupakan suatu keadaan tubuh saat inspiasi dan/atau ekspiiasi tidak memberikan ventilasi yang adekuat berhubungan dengan hambatan jalan napas yang menyebabkan adanya tanda dan gejala seperti batuk, pola napas abnormal, bunyi napas tambahan seperti mengi atau *wheezing*. Pasien yang terindikasi mengalami penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dapat diberikan penanganan baik melalui terapi farmakologi maupun non farmakologi. Hal ini dilakukan untuk menunjang kondisi hidup pasien. Penatalaksanaan farmakologi yang dapat diberikan berupa pemberian antiinflamasi, antihistamin, steroid, antibiotik dan ekspektoran. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi yang dapat diberikan dengan *Pursed Lip Breathing* (Shafari & Pebru, 2024).

Adapun terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa sesak pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) diantaranya seperti aromaterapi, latihan pernapasan diafragma (*abdominal breathing*), pijat dada ringan, akupresur atau akupuntur, dan yoga napas ringan (pranayama). Salah satu bentuk terapi komplementer lainnya yaitu relaksasi napas dalam atau *Pursed Lip Breathing* yang bertujuan untuk mengurangi rasa sesak, memperlambat laju pernapasan, mencegah kolaps alveoli, meningkatkan ventilasi paru, dan meningkatkan rasa nyaman. (Dewanti et al., 2024)

Adapun perbandingan dari terapi komplementer dengan terapi *pursed lip breathing* yaitu terapi *pursed lip breathing* adalah teknik pernapasan sederhana yang terbukti efektif secara ilmiah, terutama pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), seperti emfisema dan bronkitis kronis. Teknik ini membantu menurunkan sesak napas, meningkatkan pertukaran gas di paru paru, memperlambat laju pernapasan, dan meningkatkan toleransi aktivitas fisik. Sedangkan terapi komplementer seperti aromaterapi (terapi dengan minyak esensial untuk relaksasi), akupuntur (teknik tusuk jarum di titik tubuh tertentu, bisa mengurangi nyeri atau stres), yoga (latihan fisik dan pernapasan, bermanfaat untuk relaksasi dan fungsi paru) , atau herbal (penggunaan

tanaman sebagai obat), memiliki hasil yang bervariasi dan sering kali kurang bukti kuat secara klinis dibanding dengan *pursed lip breathing*. Beberapa pasien mungkin merasa lebih nyaman atau rileks dengan terapi komplementer, tetapi efektivitasnya cenderung subjektif dan kurang konsisten secara ilmiah. Maka *pursed lip breathing* lebih terbukti ampuh dan memiliki dasar yang kuat dibanding banyak terapi komplementer dalam konteks pengelolaan gangguan pernapasan seperti penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Namun, terapi komplementer bisa menjadi perlengkap selama tidak mengganti terapi medis utama.

Teknik *Pursed-lip breathing (PLB)* yaitu latihan pernapasan yang bertujuan untuk mengatur pola napas, membuat lebih efisien, dan mengurangi sesak napas. Terapi ini dapat menurunkan frekuensi pernapasan, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, serta memperbaiki fungsi otot pernapasan. Selain itu, *Pursed Lip Breathing* juga membantu meningkatkan tekanan jalan napas saat menghembuskan napas dan mengurangi penumpukan udara di dalam paru paru (Rahmi, 2021). Tujuan penerapan *Pursed Lip Breathing* yaitu untuk membantu menurunkan sesak napas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (Ramadhani et al., 2022).

Kriteria poin pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan pola napas tidak efektif biasanya pasien mengalami sesak napas, napas cepat dan dangkal, penggunaan otot bantu napas, bunyi napas *wheezing*. Pasien tampak cemas, sering mengambil posisi condong kedepan (tripod), dengan saturasi oksigen menurun $<90\%$ dan dapat disertai sianosis. Pemeriksaan penunjang menunjukkan PaO_2 menurun dan PaCO_2 meningkat, semua temuan ini menunjukkan bahwa pola napas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) tidak efektif yang dapat mengganggu pertukaran gas dan mempengaruhi oksigen jaringan dalam tubuh.

Menurut studi penelitian yang dilakukan Kurniasih & Oksigen (2024) dengan judul “Penerapan Terapi *Pursed Lip Breathing* Terhadap Peningkatan saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)” Menyatakan bahwa berdasarkan intervensi yang dilakukan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan keluhan sesak napas dan penurunan saturasi oksigen. Terapi *Pursed Lip Breathing* terbukti mampu mengurangi sesak napas dan dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan pemberian terapi 10 menit dengan hasil sebelum diberikan intervensi nilai saturasi oksigen 92% dengan RR $28\text{x}/\text{menit}$ dan setelah diberikan intervensi nilai saturasi oksigen meningkat menjadi 97% dengan RR $23\text{x}/\text{menit}$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Pursed Lip Breathing* pada

pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dapat meningkatkan nilai saturasi oksigen yang mengalami sesak napas dengan hasil nilai saturasi oksigen 97% dengan nilai RR 23x/menit

Menurut studi penelitian yang dilakukan oleh Een Novi Oktavia (2024) dengan judul “Penerapan Pemberian Terapi *Pursed Lip Breathing* Terhadap Dyspnea Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)” Menyatakan bahwa hasil yang didapatkan sebelum dilakukan tindakan, Pasien mengeluh sesak napas dengan skor 4 (1-10) dan didapatkan hasil tanda tanda vital pasien yaitu: TD 140/90 mmHg, Nadi 123x/menit, RR 32x/menit, Spo2 85%. Setelah dilakukan pemberian terapi *Pursed Lip Breathing*, pasien mengeluh sesak napas dengan skor 3, serta didapatkan hasil tanda tanda vital yaitu TD: 130/90 mmHg, Nadi 98x/menit, RR 28x/menit, dan Spo2 96%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian *Pursed Lip Breathing* dapat menurunkan dyspnea.

Menurut studi penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih et al., 2024) dengan judul “Penerapan Pemberian Terapi *Pursed Lip Breathing* Terhadap Penurunan Sesak Napas (dyspnea) Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)” pada penelitian ini menyatakan hasil yang didapatkan sebelum dilakukan tindakan, pasien mengeluh sesak napas skor 4 (1-10) dan didapatkan hasil tanda tanda vital pasien yaitu TD 117/69 mmHg, Nadi 112x/menit, RR 27x/menit, Spo2 90%. Setelah dilakukan pemberian *Pursed Lip Breathing*, pasien mengeluh sesak napas dengan skor 3, serta didapatkan tanda tanda vital yaitu TD 119/70mmHg, Nadi 108x//menit, RR 24x/menit, dan Spo2 92%. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa tindakan *Pursed Lip Breathing* dapat menurunkan dyspnea. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dyspnea pre dan post mengalami 1 penurunan skor pada dyspnea setelah diberikan terapi *Pursed Lip Breathing*. Hal ini dapat diartikan terdapat Pengaruh *Pursed Lip Breathing* terhadap dyspnea pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Peran perawat yang dapat dilakukan dalam penelitian ini sebagai yang memberikan pengetahuan informasi dan pelatihan keterampilan mengenai penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan terapi Penerapan *Pursed Lip Breathing* untuk menurunkan sesak napas dan meningkatkan saturasi oksigen selama di rumah sakit. Peran perawat sebagai *Care Giver* yaitu untuk meningkatkan kesehatan seseorang dengan cara membantu pencegahan penyakit, dan melakukan proses keperawatan secara tepat dan memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien maupun keluarga. Selain itu, peran lainnya adalah sebagai *health educator* yang memberikan pengetahuan dan informasi

mengenai penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), serta mengajarkan keterampilan penerapan *Pursed Lip Breathing* sehingga dapat melakukannya secara mandiri dalam upaya untuk menurunkan sesak napas pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Fenomena masalah yang terjadi berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang Agate Atas pada bulan Januari 2025 yang dilakukan dengan wawancara kepada perawat di ruang Agate Atas, untuk terapi non farmakologi yang dapat dilakukan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah dengan fisioterapi dada, dan mengajarkan teknik batuk efektif. Sedangkan untuk *Pursed lip breathing* jarang dilakukan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), pasien belum mengetahui *Pursed lip breathing* dan manfaat yang dapat mengurangi rasa sesak.

Melihat fenomena kasus diatas penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan *Pursed Lip Breathing* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Masalah Pola Nafas Tidak Efektif Di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Penerapan *Pursed Lip Breathing* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Pola Nafas Tidak Efektif di UOBK RSUD dr. Slamet Garut? “**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mampu melakukan penerapan *Pursed Lip Breathing* dalam asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan Pengkajian Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
2. Merumuskan Diagnosa Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

3. Menyusun Perencanaan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
4. Melaksanakan Implementasi Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut Melalui Penerapan *Pursed Lip Breathing*.
5. Melaksanakan Evaluasi Keperawatan dari Penerapan *Pursed Lip Breathing* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis.

Hasil studi kasus ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu terutama Ilmu Keperawatan Medikal Bedah Pada Sistem Pernapasan untuk memberi asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Penerapan *Pursed Lip Breathing*.

1.4.2. Manfaat praktis.

1. Bagi Responden Dan Keluarga

Menambah informasi dan menerapkan *Pursed Lip Breathing* bagi pasien dan keluarga pasien untuk menurunkan sesak napas berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan.

2. Bagi Perawat

Dari hasil studi ini diharapkan perawat dapat memberikan intervensi dan informasi terkait penerapan *Pursed Lip Breathing* untuk menurunkan sesak napas dalam asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

3. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat dari tempat penelitian yakni dapat memberikan sumbangan pemikiran bahwa Penerapan *Pursed Lip Breathing* dapat menurunkan sesak napas pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan Bhakti Kencana Garut, bahan ajar dalam menanamkan minat, motivasi, dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami penerapan *Pursed Lip Breathing* Dalam

Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Pola Napas Tidak Efektif.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah di dapatkan selama dalam perkuliahan khususnya dalam bidang ilmu Keperawatan Medikal Bedah.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan “Penerapan *Pursed Lip Breathing* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Pola Nafas Tidak Efektif”.